

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dividen merupakan salah satu kebijakan dalam perusahaan yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara seksama. Bagi perusahaan, kebijakan dividen sangat penting karena menyangkut besar kecilnya keuntungan yang dibagikan perusahaan. Setiap perubahan dalam kebijakan pembayaran dividen akan memiliki dua dampak yang berlawanan. Apabila keuntungan perusahaan dibagikan sebagai dividen semua maka keputusan cadangan akan terabaikan, sebaliknya bila laba akan ditahan semua maka kepentingan pemegang saham juga terabaikan. Para manajer perusahaan harus senantiasa ingat bahwa sasaran perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham. [1]. Investor mempunyai tujuan utama dalam menanamkan dananya ke dalam perusahaan yaitu untuk mencari pendapatan atau tingkat pengembalian investasi baik berupa pendapatan dividen (*dividend yield*) maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Namun investor lebih menyukai dividen daripada *capital gain*, karena dividen merupakan penerimaan yang lebih pasti dibandingkan dengan *capital gain*. Dalam kebijakan dividen ditentukan jumlah alokasi laba yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham (dividen) dan alokasi laba yang dapat ditahan perusahaan. Semakin besar laba yang ditahan, semakin kecil laba yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

Berikut merupakan data pemberi dividen terbesar hingga 18 April 2016 [27]:

Tabel 1.1 Daftar Emiten Pemberi Dividen

NO	Saham	Nilai (Rp Miliar)
1	BBRI (Bank Rakyat Indonesia Tbk)	7.619,32
2	BMRI (Bank Mandiri Tbk)	6.100,49
3	BBCA (Bank Central Asia Tbk)	2.588,77
4	BBNI (Bank Negara Indonesia Tbk)	2.266,64
5	PGAS (Perusahaan Gas Negara Tbk)	2.213,73
6	ADRO (Aduro BioTech Inc Tbk)	996,76

(Sambungan)

NO	Saham	Nilai (Rp Miliar)
7	ITMG (Indo Tambangraya Megah Tbk)	839,37
8	BJBR (BeeJay Bakau Resort Tbk)	822,24
9	BJTM (Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk)	641,46
10	PTBA (PT Bukit Asam (Persero) Tbk)	610,77

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa pembagian dividen terbesar disumbang oleh emiten perbankan. Sedangkan industri manufaktur, yang seharusnya merupakan sektor dengan saham yang paling stabil di banding sektor lain dikarenakan produknya yang sebagian besar terdiri dari kebutuhan dasar yang dibutuhkan tiap rumah tangga, sehingga berdasarkan suatu prediksi bahwa manufaktur merupakan perusahaan yang sangat dibutuhkan untuk kebutuhan hidup sehari – hari sehingga kecil kemungkinan akan rugi. Kelompok industri manufaktur memiliki target *dividend payout ratio* (DPR) paling tinggi dibandingkan dengan kelompok industri lainnya. [28]. Dengan memiliki saham manufaktur, emiten mengharapkan keuntungan yang didapat akan jauh lebih tinggi dibandingkan dengan sektor lain. Akan tetapi, dari fakta data diatas, kenyataannya bukanlah demikian.

Pembagian dividen oleh masing – masing perusahaan tentunya didasari oleh faktor – faktor yang menjadi pertimbangan oleh perusahaan akan seberapa besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan tersebut. Akan tetapi, peneliti ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab ataupun kendala pada perusahaan manufaktur, sehingga 4 posisi pembagian dividen tertinggi diduduki oleh industri perbankan. Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian pada faktor – faktor yang mempengaruhi rasio pembayaran dividen pada perusahaan manufaktur guna mengetahui penyebab dari masalah ini.

Besar kecilnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung pada kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan dilakukan berdasarkan pertimbangan berbagai faktor. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap rasio pembayaran dividen yang akan diteliti dalam penelitian ini

diantaranya adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *inventory turnover ratio* dan ukuran perusahaan.

Current ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar angka *current ratio* menandakan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi sehingga berbanding lurus dengan rasio pembayaran dividen kepada pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [2] sedangkan hasil penelitian lain mengenai variabel yang sama, menunjukkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [3].

Debt to equity ratio adalah rasio yang digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan atau para pemegang saham. Semakin tinggi angka *debt to equity ratio* maka diasumsikan perusahaan memiliki resiko yang semakin tinggi terhadap likuiditas perusahaannya sehingga *debt to equity ratio* berbanding terbalik dengan *dividend payout ratio*. Peneliti sebelumnya menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [4] sedangkan hasil penelitian lain terhadap hal ini menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [3].

Return on asset adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang mereka miliki untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Semakin tinggi nilai *return on asset* sebuah perusahaan maka semakin baik pula kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya sehingga *return on asset* berbanding lurus dengan *dividend payout ratio*. Terdapat perbedaan hasil penelitian dimana peneliti pertama menyimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [2], sedangkan hasil penelitian peneliti kedua mengenai hal ini menyimpulkan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [3].

Inventory turnover ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode. Semakin tinggi *inventory turnover ratio* berarti perusahaan memiliki efisiensi yang tinggi dalam mengelola persediaannya sehingga *inventory turnover ratio* berbanding lurus

dengan *dividend payout ratio*. Hasil penelitian terdahulu menyimpulkan bahwa *inventory turnover ratio* berpengaruh terhadap DPR [5], sedangkan hasil penelitian lain terhadap hal yang sama menyimpulkan bahwa *inventory turnover ratio* tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [6].

Ukuran Perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan suatu kondisi atau karakteristik suatu organisasi atau perusahaan, dimana merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. [26]. Semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan dalam menghasilkan solusi tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* [3], sedangkan hasil penelitian lain terhadap hal yang sama menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *dividend payout ratio*. [25].

Berdasarkan dari hasil uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan karena adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu dari variabel – variabel yang diduga mempengaruhi *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur, sehingga penelitian ini mencoba mengkaji: “Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2015.”

1.2. Rumusan Masalah

Atas dasar uraian pada latar belakang diatas, maka yang akan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA), *inventory turnover ratio* (ITR) dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2015?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian diperlukan agar penulisan penelitian ini dapat lebih terarah dan berjalan dengan baik, sehingga dibuat suatu batasan penelitian. Jadi ruang lingkup penelitian ini adalah:

- a. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Dividend Payout Ratio* (DPR).
- b. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return on Asset* (ROA), *Inventory Turnover Ratio* (ITR) dan Ukuran Perusahaan.
- c. Objek Pengamatan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on asset*, *inventory turnover ratio* dan ukuran perusahaan secara simultan dan parsial terhadap *dividend payout ratio* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2015.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak – pihak terkait antara lain:

- a. Bagi investor, sebagai referensi dalam melakukan investasi apabila investor ingin mengetahui lebih lanjut mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen pada perusahaan manufaktur di Indonesia.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai acuan atau referensi bagi pelaksana penelitian selanjutnya dalam bidang keuangan perusahaan terkait dengan kebijakan pembayaran dividen.

1.6. Originalitas

Penelitian ini merupakan Replikasi dari Penelitian dengan Judul “ Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Dividend Payout Ratio* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2011”. [2]. Perbedaan dengan penelitian ini adalah:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *return on asset* sedangkan pada penelitian ini ditambahkan variabel *inventory turnover ratio* dan ukuran perusahaan. *Inventory turnover ratio* ditambahkan karena *inventory turnover ratio* memberikan pengukuran mengenai likuiditas perusahaan untuk mengkonversikan barang persediaannya menjadi uang secara cepat dan efisien [7]. Uang dari hasil penjualan persediaan yang dapat diterima secara cepat, menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan yang tinggi, dimana uang yang diterima akan menunjang laba perusahaan yang mempengaruhi kebijakan pembayaran dividen dari perusahaan kepada pemegang sahamnya. Ukuran Perusahaan ditambahkan karena perusahaan dengan ukuran perusahaan yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar, sehingga akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi. [26]. Sehingga peneliti menambahkan kedua variabel tersebut guna memperluas penelitian sebelumnya.
- b. Tahun pengamatan pada penelitian terdahulu 2009 - 2011, sedangkan pada penelitian ini 2013 – 2015.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL